



Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prososial Remaja

Isna Inayah

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

isnaainayah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; a) bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang, b) perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang, serta c) pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara, dan angket. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh: a) bimbingan kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih bisa dikatakan sudah baik dengan presentase sebesar 58,7%, b) perilaku prososial remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih berada pada kategori sedang, dengan presentase 67%, c) hasil dari penelitian ini bahwa variabel bimbingan kelompok mempunyai nilai p-value sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif signifikan antara bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Perilaku Prososial, Remaja

ABSTRACT

The purpose of this research is to know; a) group guidance on prosocial behavior of adolescents at Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih Foundation Tanjungsari Sumedang, b) prosocial behavior of teenagers at Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih Foundation Tanjungsari Sumedang, and also c). The Effects of Group Guidance to Teenagers prosocial behaviour at Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih Foundation Tanjungsari Sumedang. The method of this research is using survey method with quantitative approach. Including collecting data techniques are; observations, interviews, and questionnaire. Based on the results of the research data analysis, researcher obtain: a) group guidance in Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih Foundation Tanjungsari Sumedang is in the

good category with a percentage of 58.7%, b) teenagers prosocial behavior at Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih Foundation Tanjungsari Sumedang remain in the moderate category, with a percentage of 67%, c) the result of this study that the group guidance variable has a p-value value of 0.000. Because $0.000 < 0.05$ then H_0 is rejected and H_1 accepted, which is mean there is a significant positive influence between group guidance on teenagers prosocial behavior of adolescents.

Keywords: *Group Guidance, Prosocial Behavior, Teenagers*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga sosial di Indonesia adalah panti asuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan panti asuhan yaitu sebagai rumah tempat memelihara juga merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Sedangkan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai untuk perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan atau panti sosial merupakan salah satu lembaga sosial yang berusaha untuk memberikan layanan bimbingan. Panti sosial memiliki tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu dan terlantar, supaya potensi yang dimiliki dapat berkembang secara wajar seperti remaja yang tinggal bersama keluarga yang utuh.

Jadi dapat dipahami bahwa panti sosial merupakan lembaga sosial yang bertanggung jawab meningkatkan kesejahteraan sosial bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang kurang mampu dan anak-anak terlantar, untuk diberikan pelayanan bimbingan, juga memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memiliki potensi yang berkembang dan memperoleh kesempatan yang luas, tepat juga memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan yang diinginkan.

World Health Organisation (WHO) menyebutkan bahwa remaja merupakan periode usia antara 10 tahun sampai 19 tahun. Rentang usia remaja berkisar antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Menurut Salzman, remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependence) terhadap orangtua ke arah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika juga isu-

isu moral (Yusuf LN, 2005: 84). Remaja yang tidak tinggal dalam suatu keluarga yang utuh seperti remaja yang tinggal di panti asuhan, sikap kemandirian, pengalaman dan kultur yang didapatkan tentunya akan berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orangtuanya. Remaja di panti asuhan dihadapkan pada para pengasuh yang berperan sebagai pengganti orangtua, melalui para pengasuh ini maka sosok orangtua yang hilang akan tergantikan, namun kenyataan ini sulit untuk dicapai secara memuaskan hasilnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Oktober 2017 kepada Teh Lasmaya yang merupakan salah satu pengasuh sekaligus pengurus Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih, bahwa jumlah anak asuh yang berada di panti asuhan ini berjumlah 46 orang remaja, laki-laki 11 orang dan perempuan 35 orang. Menurut beliau kehidupan remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih sangat memerlukan interaksi dari setiap individunya, karena remaja di panti asuhan tinggal di tempat yang sama. Hampir semua kegiatan di panti asuhan memerlukan interaksi dengan orang lain untuk saling tolong menolong.

Oleh karena mereka tidak tinggal dalam suatu keluarga yang utuh, maka para pengasuh selalu mengingatkan untuk saling tolong menolong sesama temannya. Perilaku tolong menolong dalam suatu kelompok itu kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

William (dalam Dayakisni, 2009: 95) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan well being orang lain.

Perilaku menolong atau yang sering disebut dengan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayakisni, 2009: 176). Perilaku prososial sangat diperlukan dan sering terjadi pada masa remaja karena masa remaja merupakan masa yang penuh dengan krisis, baik krisis fisik, psikis, maupun sosial yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan diri remaja dalam interaksi dengan orang lain (Rahman, 2013: 231).

Informasi mengenai pentingnya menolong orang lain atau biasa disebut perilaku prososial ini senantiasa diberikan oleh pengasuh melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan metode diskusi. Kegiatan ini rutin dilakukan sekitar satu minggu sekali atau disetiap ada timbul permasalahan yang harus didiskusikan bersama-sama dalam penyelesaiannya.

Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini diharapkan remaja di Panti

Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih memiliki perilaku prososial dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Implikasi dalam bimbingan dan konseling, penelitian ini berkaitan dengan bimbingan konseling pribadi dan sosial, yang artinya perilaku prososial merupakan bentuk sebagai makhluk sosial tentu manusia diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu saling tolong menolong karena manusia tidak mampu hidup tanpa adanya kehadiran dari orang lain.

Adapun tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam situasi berkelompok yang mengalami kesulitan/masalah agar individu mampu mandiri dalam mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimiliki, termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu serta hubungan individu dengan orang lain. Untuk itu diperlukan pelatihan untuk meningkatkan perilaku prososial.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah dengan rumusan masalah: bagaimana kegiatan bimbingan kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang? Bagaimana perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang? Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen dalam pengumpulan datanya. Tujuannya yaitu untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili suatu populasi tertentu. Adapun data yang akan dikumpulkan yaitu data hasil kuesioner yang diberikan kepada 46 orang remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari, Sumedang. Data tersebut mengenai bimbingan kelompok dan perilaku prososial remaja.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori bimbingan kelompok, teori perilaku prososial dan teori remaja. Dalam mendidik seorang individu agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya bimbingan (Siti Chodijah, 2016: 130). Bimbingan terbagi menjadi dua, yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui situasi kelompok (Prayitno, 1995: 62).

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati (2008: 78) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) bersama-sama melalui dinamika kelompok mendapatkan berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari

guru pembimbing/ konselor), secara bersama-sama membahas pokok bahasan (*topic*) tertentu yang bermanfaat demi menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, untuk perkembangan diri, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan bantuan yang diberikan kepada individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dengan cakupan bahasan mengenai masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial, juga biasanya ditujukan untuk penyampaian informasi, mengembangkan potensi dan mencegah timbulnya suatu masalah pada individu.

Tujuan bimbingan kelompok menurut Amti (1992: 108), terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan di antaranya untuk:

- 1) Melatih individu untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya,
- 2) Melatih peserta didik dapat bersikap terbuka di dalam kelompok,
- 3) Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya,
- 4) Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok,
- 5) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain,
- 6) Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial, dan
- 7) Membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu agar seseorang mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan diri sendiri dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan tersebut. Pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan bimbingan menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

Adapun menurut Prayitno (2004) dapat digunakan untuk mengubah dan juga mengembangkan perilaku dan sikap yang kurang efektif. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang kondusif karena dapat memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk menambah penerimaan diri dari anggota yang lain, memberikan ide, perasaan, dorongan bantuan alternatif dalam pengambilan keputusan secara tepat, dapat melatih perilaku atau kebiasaan baru dan bisa bertanggungjawab atas pilihannya sendiri. Dan di dalam kegiatan bimbingan kelompok, setiap individu dapat menyalurkan aspirasi dan memberikan

pendapat dari dalam diri mereka.

Perilaku prososial atau perilaku tolong menurut Staub menjelaskan bahwa menolong dapat artikan sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Dayakisni, 2009: 175). Perilaku prososial merupakan perilaku sosial positif yang dapat mendatangkan keuntungan bagi si penerima dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya sehingga kondisi fisik, materil, dan psikis penerima tersebut menjadi lebih baik, hanya saja bagi pelaku tidak begitu tampak keuntungan yang didapatkannya.

Perilaku menolong atau yang sering disebut dengan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayakisni, 2009: 176).

Dapat dipahami bahwa perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain yang didorong oleh keinginan diri sendiri untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

Menurut teori *empathy-altruism hypothesis* yang dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbech, dan Mccarthy (1986) dalam Dayakisni (2009: 161) bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan.

Einsberg & Mussen (dalam Dayakisni, 2009: 175) aspek-aspek perilaku prososial meliputi: 1) *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, 2) *Cooperating* (kerjasama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Einsberg & Mussen dalam (Dayakisni, 2009) yang menyatakan bahwa kerjasama adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan, 3) *Helping* (membantu), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain, 4) *Donating* (memberi), yaitu kesediaan memberi secara suka rela barang milik sendiri untuk diberikan kepada yang membutuhkan, dan 5) *Honesty* (kejujuran), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang kepada orang lain.

Individu yang memiliki empati akan menunjukkan perilaku menolong. Orang-orang yang tinggi pada orientasi empati menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, menaksir biaya menolong lebih rendah dan sukarela bertindak prososial (Dayakisni, 2009: 180), sehingga indikator perilaku prososial adalah menolong orang lain, berbagi dan menyumbang (dermawan), kerjasama, empati dan kejujuran.

Perilaku prososial menjadi salah satu hal yang terpenting dalam rentang kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila tidak menerima pertolongan dari orang lain. Hal ini senada dengan penjelasan Gerungan (2010: 26) bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan psikologis.

Selanjutnya, menurut Staub (dalam Dayakisni, 2009: 175) ada tiga indikator perilaku prososial, yaitu: 1) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku; 2) Tindakan itu dilakukan secara sukarela; dan 3) Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Apabila seseorang diantaranya memiliki sikap berbagi, bekerjasama, membantu, memberi dan jujur kepada diri sendiri maupun orang lain, maka dapat disimpulkan bahwa ia memiliki indikator perilaku prososial yang baik.

Selain itu menurut Staub (dalam Dayakisni, 2009: 214) individu yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung akan lebih banyak melakukan tindakan prososial dibandingkan dengan individu yang sering menyendiri.

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa remaja merupakan periode usia antara 10 tahun sampai 19 tahun. Rentang usia remaja berkisar antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan beberapa perubahan pada fisik, kognitif dan sosial.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan kepribadian yang signifikan sehingga berdampak besar pada perubahan emosional. Periode yang berkisar antara usia 11-21 tahun ini sering disebut masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan pemberontakan (*revolt and rebel*). Dalam aspek kognitif, remaja juga mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka tentang dunianya. Berbeda dengan kanak-kanak, pada masa remaja tidak lagi memandang orang dewasa sebagai “selalu benar”. Mereka memiliki keinginan kuat untuk mulai mandiri, tidak bergantung lagi pada orang tua, tetapi merasa kebingungan menghadapi dunia barunya ini. Berdasarkan karakteristik tersebut, Erikson berpendapat bahwa isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian identitas diri (Jeanette, 2005: 168).

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Style* Jurnal_2.1 Heading)

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih, sebuah panti sosial di Jalan Babakan Limus No. 5, Dusun Tungturunan, Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, 45362, Indonesia. Berdiri tanggal 28 April 1992, dan sampai saat ini masih menyelenggarakan berbagai kegiatan kesejahteraan sosial yaitu menyantui anak

yatim piatu terlantar, latihan keterampilan bagi remaja kurang mampu, bantuan bagi keluarga miskin, dll.

Visi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang ini yaitu terwujudnya PSAA Yayasan Simpay Asih sebagai tempat pendidikan dan latihan bagi anak yatim, terlantar dan duafa sehingga menjadi warga negara yang agamis, mandiri dan berdaya saing. Dan misinya yaitu 1) Mengupayakan pendidikan dan pengembangan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul mulia dalam rangka pengembangan kepribadian luhur, berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat, 2) Meningkatkan pelayanan/pengurusan anak asuh, 3) Meningkatkan pelayanan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang mempunyai nilai jual, 3) Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan pengembangan sarana dan prasarana. Adapun tujuan didirikannya Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang adalah 1) Ikut membantu pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi anak yatim dan anak-anak terlantar, dan 2) Membantu orang tua dalam menyekolahkan anaknya sehingga mampu mandiri dan bersaing dalam kehidupan dimasyarakat kelak.

Ketua Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih bernama Dra. Marlin Nuraida, M. Pd. dan memiliki dua orang pengasuh atau pengelola asrama bernama Teh Lasmaya dan Teh Titin Kartini. Jumlah anak asuh yang disantuni adalah berjumlah 46 orang, terdiri dari laki-laki 11 orang dan perempuan 35 orang. Terdapat dua asrama di panti asuhan ini, asrama laki-laki dan asrama perempuan. Juga memiliki sekolah swasta tingkat menengah atas bernama SMK Karya Bhakti Ibu Tanjungsari Kabupaten Sumedang, yang terdiri dari 52 orang siswa yang diantaranya bukan anak asuh di panti ini, melainkan anak yang kurang mampu yang berada di sekitar wilayah panti asuhan.

Hasil penelitian ini menemukan kegiatan bimbingan kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang, perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang, dan pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang.

Bimbingan Kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang

Untuk mengetahui gambaran mengenai bimbingan kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang, maka penulis menjabarkan berdasarkan kelompok data yang diteliti. Berikut kategori penilaian tingkat kualitas bimbingan kelompok.

Tabel 1.

Kategori Penilaian Bimbingan Kelompok

Kategori	Rentang Skor
Sangat Baik	85 % - 100 %
Baik	70 % - 84 %
Cukup Baik	60 % - 70 %
Kurang	50 % - 59 %
Sangat Kurang	0 % - 49 %

Sumber : Data Olahan Penelitian

Dari tabel tersebut dijelaskan bahwa terdapat lima kategori. Pertama kategori sangat kurang dengan rentang skor 0 % - 49%, kategori kurang dengan rentang skor 50 % - 59 %, kategori cukup baik dengan rentang skor 60 % - 70 %, kategori baik dengan rentang skor 70 % - 84 %, dan kategori sangat baik dengan rentang skor 85 % - 100 %. Berikut hasil yang diperoleh.

Tabel 2.

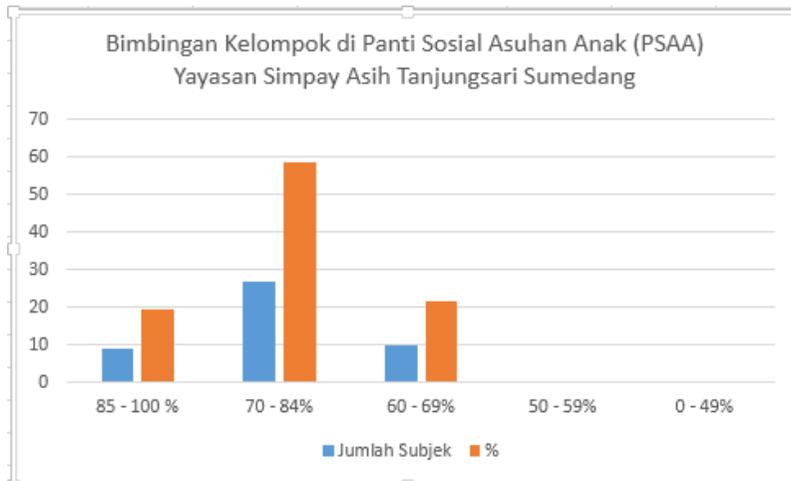
Bimbingan Kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang

Kategori	Bimbingan Kelompok	
	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	9	19,6
Baik	27	58,7
Cukup Baik	10	21,7
Kurang	0	0,00
Sangat Kurang	0	0,00
Jumlah	46	100

Sumber : Data Olahan Penelitian

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kegiatan bimbingan kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang tergolong dalam kategori baik yakni sebanyak 27 orang atau 58,7% dari 46 responden, pada kategori cukup baik yakni sebanyak 10 orang atau 21,7% dari 46 responden, dan pada kategori sangat baik sebanyak 9 orang atau 19,6% dari 46 responden.

Berikut hasil olah data dalam bentuk diagram.



Sumber :
Data
Olahan
Penelitian

Gambar
1.

Diagram Bimbingan Kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang

Dari deskripsi ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih memiliki kualitas layanan bimbingan kelompok pada kategori sudah baik. Data ini didapatkan dari hasil angket yang diberikan kepada 46 responden.

Meningkatkan perilaku prososial setiap individu melalui bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik diskusi dilakukan beberapa tahap bimbingan. Ada lima tahap dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pengasuh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prayitno (1995: 40) yang menjelaskan bahwa bimbingan kelompok memiliki tiga tahapan yaitu; 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, 4) tahap pengakhiran, dan 5) evaluasi kegiatan.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan sebuah media untuk meningkatkan perilaku prososial remaja di panti sosial ini. Dengan cara memanfaatkan dinamika yang terdapat dalam bimbingan kelompok, pengasuh dapat mengetahui perkembangan dan perilaku apa saja yang bisa muncul saat berlangsungnya kegiatan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004) dapat digunakan untuk mengubah dan juga mengembangkan perilaku dan sikap yang kurang efektif. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang kondusif karena dapat memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk menambah penerimaan diri dari anggota yang lain, memberikan ide, perasaan, dorongan bantuan alternatif dalam pengambilan keputusan secara tepat, dapat melatih perilaku atau kebiasaan baru dan bisa bertanggungjawa atas pilihannya sendiri. Dan di dalam kegiatan bimbingan kelompok, setiap individu dapat menyalurkan aspirasi dan memberikan

pendapat dari dalam diri mereka. Oleh sebab itu, bimbingan kelompok terpilih untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungari Sumedang.

Selain itu melalui kegiatan bimbingan kelompok, pengasuh atau pembimbing dapat memanfaatkan dinamika kelompok sebagai pengembangan sosial setiap individu dalam bekerjasama, berbagi, saling tolong menolong, peduli terhadap sesama, serta dapat mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Layanan bimbingan kelompok juga terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku prososial anak asuh. Melalui layanan bimbingan kelompok anak asuh terdorong untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang efektif (Prayitno, 1995: 78).

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana perilaku prososial remaja di panti sosial ini. Dapat dilihat dari banyaknya anak asuh yang mengemukakan pendapatnya secara bebas tanpa rasa malu, dan juga perilaku langsung yang muncul dari anak asuh menunjukkan perilaku prososial. Dengan demikian bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungari Sumedang.

Perilaku Prososial Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang

Untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang, maka penulis menjabarkan berdasarkan kelompok data yang diteliti. Berikut kategori penilaian tingkat kualitas perilaku prososial.

Tabel 2.

Kategori Penilaian Perilaku Prososial

Kategori	Rentang Skor
Tinggi	$x \geq 106,66$
Sedang	$53,33 \leq x < 106,66$
Rendah	$x < 53,33$

Sumber : Data Olahan Penelitian

Dari tabel tersebut dijelaskan bahwa terdapat lima kategori. Pertama kategori rendah dengan rentang skor $x < 53,33$, kategori sedang dengan rentang skor $53,33 \leq x < 106,66$, kategori tinggi dengan rentang skor $x \geq 106,66$. Berikut hasil yang diperoleh.

Berikut hasil yang diperoleh.

Tabel 4.

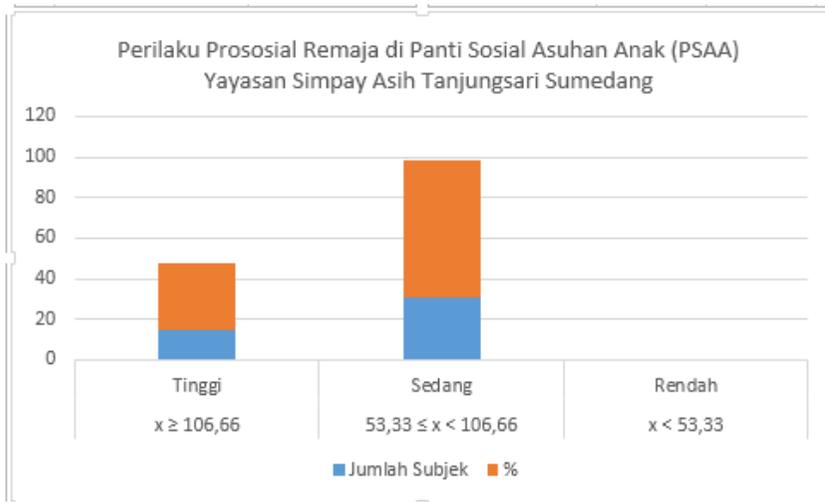
**Perilaku Prososial Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih
Tanjungsari Sumedang**

Kategori	Bimbingan Kelompok	
	Frekuensi	Presentase
Tinggi	15	33
Sedang	31	67
Rendah	0	0,00
Jumlah	46	100

Sumber : Data Olahan Penelitian

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang tergolong dalam kategori sedang yakni sebanyak 31 orang atau 67% dari 46 responden, sedangkan pada kategori tinggi yakni sebanyak 15 orang atau 33% dari 46 responden.

Berikut hasil olah data dalam bentuk diagram.



Sumber :
Data
Olahan
Penelitian
Gambar
2.

Diagram Perilaku Prososial Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang

Dari deskripsi ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih memiliki kualitas layanan bimbingan kelompok pada kategori sudah baik. Data ini didapatkan dari hasil angket yang diberikan kepada 46 responden.

Dan dari deskripsi tersebut juga, dapat diartikan bahwa kemampuan individu setelah mengikuti bimbingan kelompok, untuk mengkomunikasikan perasaan secara verbal mendorong individu tersebut untuk membuka diri dan memberikan kesempatan kepada orang lain dalam menceritakan permasalahan yang dialami, serta semakin banyak individu tersebut dapat berinteraksi dengan orang lain maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk melakukan tindakan prososial.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Staub (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009: 214) individu yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung akan lebih banyak melakukan tindakan prososial dibandingkan dengan individu yang sering menyendiri.

Salah satu cara untuk menjaga hubungan baik dan interaksi baik ini adalah dengan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang bertujuan untuk menolong maupun meningkatkan kesejahteraan orang lain. Selain itu dengan memiliki perilaku prososial yang baik setiap individu dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Kurangnya perilaku prososial pada individu akan berdampak pada kehidupan sosial yang kurang baik, bahkan dapat meningkatkan kenakalan remaja.

Menurut Brigham (dalam Dayakisni, 2009: 167) menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial, salah satunya adalah dengan cara penayangan model perilaku prososial melalui kegiatan belajar sosial terutama dengan cara meniru, dan menekankan pada perhatian terhadap norma-norma tanggung jawab sosial yang dapat ditanamkan oleh orang tua, guru, ataupun melalui media massa atau oleh para pengasuh.

Menurut teori *empathy-altruism hypothesis* yang dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbech, dan Mccarthy (1986) dalam Dayakisni (2009: 161) bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan. Maka sesuai dengan hasil wawancara kepada Teh Lasmaya bahwa anak asuh di panti sosial ini selain memiliki perilaku prososial yang baik, juga memiliki perilaku empati yang baik.

Individu yang memiliki empati akan menunjukkan perilaku menolong. Orang-orang yang tinggi pada orientasi empati menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, menaksir biaya menolong lebih rendah dan sukarela bertindak prososial (Dayakisni, 2009: 180), sehingga indikator perilaku prososial adalah menolong orang lain, berbagi dan menyumbang (dermawan), kerjasama, empati dan kejujuran.

Selain itu, perilaku prososial menurut salah satu pengasuh bernama Teh Lasmaya menjadi salah satu hal yang terpenting dalam rentang kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila tidak menerima pertolongan dari orang lain. Hal ini senada dengan penjelasan Gerungan (2010: 26) bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan psikologis.

Berdasarkan hasil angket dan juga hasil observasi serta hasil wawancara kepada salah satu pengasuh yang bernama Teh Lasmaya. Bahwa perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang ini memang sudah baik. Perilaku yang terlihat yang sering dan biasa ditunjukkan oleh anak asuh adalah perilaku kerjasama. Kerjasama meliputi, memiliki keinginan untuk bekerjasama demi mencapai tujuan yang ingin dicapai dan memiliki pandangan bahwa dengan bekerjasama dengan orang lain dapat memberikan keuntungan satu sama lain. Hal ini terjadi ketika setiap pagi selalu mengadakan bersih-bersih di lingkungan panti, mereka melakukannya dengan senang hati, dan saling bekerjasama demi terwujudnya lingkungan yang bersih demi kenyamanan semuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Einsberg & Mussen dalam (Dayakisni, 2009) yang menyatakan bahwa kerjasama adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan.

Indikator membantu yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kondisi apapun. Membantu meliputi menolong orang lain, memberi

tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang atau memiliki keuntungan untuk kegiatan orang lain, memberikan pertolongan secara sukarela, mengupayakan semua kapasitas yang dimiliki untuk menunjang keberlangsungan hidup orang lain. Menurut hasil analisis data dan hasil wawancara kepada pengasuh bahwa anak asuh di panti sosial ini senantiasa untuk memberikan pertolongan atau tidak segan-segan dalam memberikan bantuan kepada temannya.

Perilaku memberi atau menyumbang yaitu kesediaan memberi secara sukarela, menyisihkan harta benda untuk beramal dan juga memberikan sesuatu yang dibutuhkan orang lain. Banyak anak asuh yang tidak mengharapkan imbalan setelah memberi. Ini merupakan indikator perilaku prososial.

Indikator kejujuran, kejujuran adalah kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain, dapat menjaga kerasiaan orang yang telah ditolong, menjaga harta benda orang yang ditolong dan tulus dalam membantu. Anak asuh di panti sosial ini pun memiliki perilaku yang termasuk dalam indikator kejujuran. Mereka mampu mengatakan apa adanya dan mampu jujur dengan diri sendirinya dengan menyadari segala kekurangan yang dimilikinya.

Yang terakhir indikator berbagi, berbagi meliputi kesediaan meluangkan waktu untuk masalah orang lain, kesediaan berbagi suka dan duka yang dialami, dan mengupayakan keinginan orang lain. Dari indikator tersebut, anak asuh di panti sosial ini menurut hasil analisis data dan hasil wawancara kepada pengasuh bahwa dalam hal berbagi, setiap anak asuh selalu kompak dalam hal berbagi, mereka memiliki sikap yang sangat kompak disetiap keadaan dilingkungannya. Mereka juga senantiasa memberikan dukungan kepada temannya yang lain apabila ada yang sedang mengalami kesulitan.

Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prososial Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih. Oleh karena itu, untuk mencari keeratan hubungan dan pengaruh antar variabel yang diteliti maka harus memenuhi persyaratan analisis terlebih dahulu.

Pertama, uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS. Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai koefisien Kolmogorov Smirnov dan nilai p. Kriteria yang digunakan yaitu data berdistribusi normal apabila nilai p lebih besar dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($p > 0,05$). Data yang peneliti miliki, mempunyai koefisien Kolmogorov sebesar 0,784 dan memiliki nilai p 0,571, berdasarkan kriteria di atas, nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang tersedia sudah memenuhi persyaratan untuk dinyatakan data berdistribusi normal.

Kedua, uji linearitas. Data dikatakan linear dengan kriteria apabila nilai koefisien signifikansi (p) lebih besar dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji linearitas terhadap bimbingan kelompok dengan perilaku prososial memiliki nilai p 0,638, berdasarkan kriteria di atas, nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga data dapat dikatakan linear. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa semua data sudah memenuhi asumsi lenaritas.

Setelah menguji normalitas dan linearitas maka selanjutnya yaitu tahap uji hipotesis penelitian. Penelitian ini mempunyai dua hipotesis yaitu H_0 dan H_1 . H_0 menyatakan bahwa bimbingan kelompok tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih, sedangkan H_1 menyatakan bahwa bimbingan kelompok memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih. Pembuktian terhadap H_1 dapat dilakukan setelah terlebih dahulu mengajukan H_0 . Hal ini digunakan agar pembuktian pada hipotesis tidak terpengaruhi oleh pernyataan H_1 .

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan SPSS dengan teknik regresi sederhana, maka didapatkan hasil bahwa hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan tabel output di atas diketahui bahwa nilai $F = 31,476$ dengan nilai (p) sebesar $0.000 < 0.05$ yang membuktikan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial.

Setelah itu, selanjutnya dapat dibuat persamaan garis regresi. Persamaan regresi pada penelitian ini adalah $Y = 40,924 + 0,176 X$. Berdasarkan pernyataan tersebut jika nilai X telah diketahui maka nilai Y dapat diketahui dengan mengalikan nilai X dengan nilai koefisien (0.176) yang kemudian dijumlahkan dengan nilai konstanta (40,924). Dengan hasil hitung nilai (t) = 3,757 dan $p = 0,001 < 0,05$ maka persamaan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi.

Adapun besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang bisa dilihat dari koefisien determinasi R^2 bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial sebesar 0.417 atau 41,7% yang berarti bahwa sumbangan efektif variabel bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial sebesar 41,7%, dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kemudian pengujian hipotesis diuraikan menjadi: 1) Rumusan Masalah. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang? 2) Hipotesis Statistik. H_0 : Bimbingan kelompok tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih. H_1 : Bimbingan kelompok memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial remaja

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih, 3) Kriteria Pengujian. Hipotesis diterima jika $p\text{-value} \leq 0,05$ dan hipotesis ditolak jika $p\text{-value} \geq 0,05$, 4) Hasil Uji. $p\text{-value} (0,000) \leq 0,05$, maka hipotesis H_1 diterima, 5) Kesimpulannya. Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa variabel bimbingan kelompok mempunyai nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang positif signifikan antara bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja.

Dari uraian diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang rutin diadakan setiap satu minggu sekali di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang sudah baik dalam pelaksanaannya, dengan persentase sebesar 58,7%. Hasil penelitian perilaku prososial remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang berada pada kategori sedang yaitu 67% persentase ini menunjukkan bahwa memiliki perilaku prososial yang baik.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan item nomor tujuh yang menyatakan “Saya lebih percaya diri dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti bimbingan kelompok” termasuk item yang mendapat skor tertinggi di antara item lain. Terdapat pula item yang menjadi item tertinggi pada skala perilaku prososial yaitu item nomor tiga belas yang menyatakan “Saya tidak mementingkan urusan pribadi terlebih dahulu sebelum membantu orang lain”. Pernyataan pada item tersebut mengarah pada indikator bimbingan kelompok “Individu dapat mengembangkan nilai-nilai baru dari topik layanan” dan indikator perilaku prososial “Mengupayakan keinginan orang lain”, dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan individu setelah mengikuti bimbingan kelompok, untuk mengkomunikasikan perasaan secara verbal mendorong individu tersebut untuk membuka diri dan memberikan kesempatan kepada orang lain dalam menceritakan permasalahan yang dialami, serta semakin banyak individu tersebut dapat berinteraksi dengan orang lain maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk melakukan tindakan prososial.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Staub (dalam Dayakisni, 2009: 214) individu yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung akan lebih banyak melakukan tindakan prososial dibandingkan dengan individu yang sering menyendiri.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pihak Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang untuk meningkatkan perilaku prososial anak asuh sebagai dasar untuk menuju kehidupan yang lebih luas. Perilaku tolong menolong dalam suatu kelompok itu kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan pula sumbangan efektif

bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial yaitu sebesar 41,7% artinya bimbingan kelompok memberikan dampak positif untuk terwujudnya perilaku prososial itu sendiri, dan sumbangan bimbingan kelompok untuk terwujudnya perilaku prososial cukup besar.

Implikasi dalam bimbingan dan konseling, penelitian ini berkaitan dengan bimbingan konseling pribadi dan sosial, yang artinya perilaku prososial adalah bentuk sebagai makhluk sosial tentu manusia diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu saling tolong menolong karena manusia tidak mampu hidup tanpa adanya kehadiran dari orang lain. Tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan/masalah agar individu mampu mandiri dalam mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimiliki, termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu serta hubungan individu dengan orang lain. Untuk itu diperlukan pelatihan untuk meningkatkan perilaku prososial.

PENUTUP

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang, dan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bimbingan kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang, bahwa bimbingan kelompok di panti asuhan ini memiliki kualitas layanan bimbingan kelompok pada kategori sudah baik dengan persentase 58,7%. Data ini didapatkan dari hasil angket yang diberikan kepada 46 responden.

Kedua, perilaku prososial yang dimiliki remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial remaja di panti asuhan ini memiliki perilaku prososial yang sedang dengan persentase 67%. Data ini didapatkan dari hasil angket yang diberikan kepada 46 responden.

Ketiga, dari hasil perhitungan, terlihat bahwa variabel bimbingan kelompok mempunyai nilai p-value sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif signifikan antara bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial remaja.

Kelima, ditemukan pula sumbangan efektif bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial yaitu sebesar 41,7% artinya bimbingan kelompok memberikan dampak positif untuk terwujudnya perilaku prososial itu sendiri, dan sumbangan bimbingan kelompok untuk terwujudnya perilaku prososial cukup besar.

Dan berdasarkan uraian kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari

Sumedang berkaitan dengan permasalahan mengenai bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial sebagai berikut:

Pertama, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang perlu lebih meningkatkan pelaksanaan program-program yang sudah dibuat, khususnya bidang bimbingan konseling. Sebaiknya dijadwalkan dan dilakukan secara rutin. *Kedua*, untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, sebaiknya gunakan teknik yang lain juga agar anak asuh tidak bosan.

Ketiga, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih Tanjungsari Sumedang harus terus bisa memberikan pengetahuan dan bantuan kepada anak asuh agar memiliki perilaku prososial dan mampu berinteraksi sosial dengan baik.

Keempat, untuk anak asuh diharapkan selalu menanamkan dan mengembangkan perilaku prososial karena dari setiap individu sangat memerlukan interaksi, karena remaja di panti asuhan tinggal di tempat yang sama. Namun, hampir semua kegiatan di panti asuhan memerlukan interaksi dengan orang lain untuk tolong menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, E & Marjohan. (1992). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Proyek Pembinaan. Tenaga Kerja Kependidikan Depdikbud.
- Chodijah, S. (2016). Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 129-146.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Lesmana, J. M. (2005). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Prayitno & E. Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia.
- Rahman, A. A. 2013. *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi, D. K & Kusmawati, D. P.E., N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf LN, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosda Karya.

I. Inayah